

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Allah menciptakan manusia sebagai makhluk hidup yang paling mulia dibandingkan dengan makhluk yang lain, ini terbukti dengan dianugerahkannya akal pada manusia untuk berfikir. Maka pendidikan menjadi sangat penting dalam kehidupan manusia, karena pendidikan pada manusia dapat meningkatkan pola pikirnya, terlebih untuk menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks dan menantang. Warga Negara Indonesia perlu memiliki kepribadian, keterampilan, dan kompetensi tertentu agar mereka dapat menghadapi dan mengatasi pribadi yang kurang baik serta dapat mendorong pada kebaikan yang diinginkan yang tumbuh dari tata kehidupan yang semakin mengglobal. Dalam proses pendidikan sendiri mempunyai beberapa tujuan, diantaranya menggali dan mengembangkan potensi iman atau fitrah manusia dalam bentuk manusia berakhlak mulia.<sup>1</sup>

Hal ini sesuai dengan UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, bahwa pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.<sup>2</sup> Dengan landasan ini pendidikan harus terus diupayakan, dilaksanakan melalui proses pembelajaran, baik dilingkungan sekolah maupun di masyarakat, sedangkan untuk mengembangkan pikiran manusia dan peranan manusia harus dididik dalam proses kependidikan agama perlu didesain model pembelajaran.<sup>3</sup> Sehingga apa

---

<sup>1</sup> Abudin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al Ghoyali tentang Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998, hlm. 60

<sup>2</sup> UU. RI. No. 20 Tahun 2003, *Tentang sistem Pendidikan Nasional*, CV, Mini Jaya Abadi, Jakarta, 2003, hlm. 5

<sup>3</sup> M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Bumi Aksara, Jakarta, 1995, hlm. 72

yang terjadi tujuan dari proses pembelajaran itu sendiri dapat dicapai dan membentuk manusia yang berpengetahuan dan berakhlakul karimah.

Masyarakat modern telah berhasil mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang canggih untuk mengatasi berbagai masalah kehidupannya, namun pada sisi lain ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut tidak mampu menumbuhkan moralitas (akhlak) yang mulia. Dunia modern saat ini termasuk di Indonesia, gejala kemerosotan akhlak telah menimpa kalangan pelajar tunas-tunas muda. Orang tua, guru, ulama' dan pakar sosial banyak mengeluhkan terhadap perilaku sebagian pelajar yang berperilaku nakal, keras kepala, mabuk-mabukan, tawuran pesta obat-obatan terlarang.<sup>4</sup>

Menghadapi fenomena tentang kenakalan pelajar tersebut, tuduhan seringkali diarahkan kepada dunia pendidikan karena pendidikan berada pada barisan terdepan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, dan secara moral memang harus berbuat demikian. Para pemikir pendidikan menyerukan agar kecerdasan akal diikuti oleh kecerdasan moral, pendidikan agama dan pendidikan moral harus siap menghadapi tantangan global, pendidikan harus memberikan kontribusi yang nyata dalam mewujudkan masyarakat yang semakin berbudaya (masyarakat madani) dan sebagainya.

Pembelajaran agama Islam di SMA banyak memberikan kontribusi penting dalam membenahi akhlak siswa yang memiliki pengetahuan lengkap tentang hukum Islam dan mampu mengaplikasikannya dalam bentuk ibadah kepada Allah, dapat melaksanakan ibadah yang benar menurut ajaran Islam dan perilaku juga mencerminkan akhlakul karimah seperti yang dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW. Penanaman nilai agama Islam kepada siswa merupakan sarat mutlak untuk mencapai nilai keharmonisan dalam menjalani kehidupan dunia dan akhirat. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan pondasi siswa agar tidak keluar dari ajaran-ajaran agama. Dengan demikian dunia pendidikan tidak akan tercoreng oleh sebagian siswa yang nakal.

---

<sup>4</sup> Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan pendidikan Islam di Indonesia*, Prenada Media, Jakarta, 2003, hlm. 95

Bangsa yang berkualitas dan berakhlak karimah tidak dapat dilepaskan dari peran serta guru sebagai pemegang kunci keberhasilan sebuah pendidikan. Guru menjadi fasilitator yang melayani, membimbing, membina, meng-*Install* dirinya sebagai konsultan akademik yang piawai mengungkap siswa menuju gerbang keberhasilan. Syarat yang harus dipenuhi oleh seorang guru yang dapat menjadikan siswanya manusia yang berkualitas dan berakhlak karimah adalah harus dapat menjawab tantangan serta peluang pembelajaran, menyusun strategi pembelajaran yang unggul dan professional, melibatkan peran masyarakat dalam pembelajaran.<sup>5</sup>

Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran. Strategi pembelajaran menentukan pendekatan yang dipilih guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>6</sup> salah satu dari pendekatan yang harus diterapkan guru di kelas adalah pendekatan *Service Learning* yang merupakan pendekatan yang mengkombinasikan jasa layanan masyarakat dengan suatu struktur berbasis sekolah untuk merefleksikan jasa layanan tersebut contoh dari pembelajaran *service learning* ini adalah seperti penggalangan dana dan aksi-aksi sosial lainnya.<sup>7</sup>

Pendekatan *service learning* mengajarkan siswa untuk peduli terhadap sesama, karena manusia adalah makhluk sosial yang berarti setiap manusia sejak dilahirkan membutuhkan kehadiran orang lain agar manusia bisa dan bertahan hidup. Selama itu juga manusia hidup perlu membangun interaksi dengan orang lain baik secara individual maupun kolektif (kelompok). Seseorang itu sukses karena mampu membangun interaksi dengan orang lain. Jadi, manusia disebut sebagai makhluk sosial mengandung arti bahwa setiap manusia saling membutuhkan satu sama lain. Setiap orang membutuhkan kehadiran orang lain, yakni hadir dengan segala bantuannya. Pada suatu situasi, seseorang membantu orang lain, tetapi pada situasi lain

---

<sup>5</sup> Ahmad Barizi, *Menjadi Guru Unggul*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2009, hlm. 7

<sup>6</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hlm. 89

<sup>7</sup> Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, PT. Raja Grafindo, Jakarta, 2011, hlm. 382



orang tersebut membutuhkan bantuan dari orang lain. Dengan bantuan orang lain, manusia bisa hidup normal dan bertahan hidup.<sup>8</sup>

Kepedulian terhadap sesama yang sekarang ini semakin marak menumbuhkan kesadaran banyak kelompok-kelompok atau lembaga-lembaga sosial dan lembaga pendidikan khususnya, menunjukkan bahwa manusia dalam mencapai tujuan hidupnya sangat memerlukan adanya kerja sama (tolong-menolong) satu sama lain. Ini menunjukkan bahwa tidak ada manusia yang tidak membutuhkan adanya interaksi dengan orang lain dengan maksud untuk mempermudah pencapaian tujuan hidupnya.

Pendekatan mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan, karena pendekatan menjadi sarana yang sangat bermakna bagi materi pelajaran yang tersusun oleh kurikulum pendidikan, sehingga dapat dipahami atau diserap oleh anak didik dan menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya.<sup>9</sup> Pendekatan *service learning* sendiri adalah pendekatan yang terdapat dalam strategi pembelajaran kontekstual teaching and learning (CTL), dalam strategi ini guru mengkaitkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>10</sup> Sehingga guru dalam pendekatan *service learning* hanya membimbing siswa untuk dapat mengaplikasikan aksi sosial terutama dalam dunia pendidikan.

Idealnya guru dalam mengaplikasikan pendekatan *service learning*, maka seluruh siswa dapat turut serta aktif dan terlibat langsung dalam pembelajaran sehingga dalam pembelajaran menjadi lebih bermakna dan rill. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata,

---

<sup>8</sup> Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan Asas & Filsafat Pendidikan*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2014, hlm. 22

<sup>9</sup> Armei Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Press, Jakarta, 2002, hlm. 99.

<sup>10</sup> Ridwan Abdullah Sani. Op.Cit, hlm. 92

bukan saja bagi siswa, materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan materi kepada siswa, adapun kelas dalam pembelajaran kontekstual bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, akan tetapi sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka dilapangan. Dengan penerapan pembelajaran kontekstual diharapkan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna.

Penerapan pendekatan *service learning* di sekolah memerlukan waktu yang cukup lama sehingga guru lebih intensif dalam membimbing. Karena dalam pembelajaran CTL, guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru bagi siswa. Siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belkajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau “pengausa” yang memaksa kehendak melainkan guru adalah membimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.

Di dalam pendekatan *service learning*, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak siswa supaya menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar. Namun dalam mengaplikasikan pendekatan *service learning* tentunya guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula, maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian yang berjudul **“Implementasi Pendekatan *Service Learning* Dalam Mengembangkan Pengamalan Materi Pendidikan Agama Islam pada Siswa Kelas XI IPA 2 di SMA 1 Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016”**

## B. Fokus Penelitian

Di dalam penelitian diperlukan pemfokusan penelitian, dalam penelitian ini, peneliti lebih menekankan pada implementasi pendekatan *Service Learning* dalam mengembangkan pengamalan Materi Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas XI IPA 2 di SMA 1 Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2015 / 2016.

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan pendekatan *Service Learning* dalam pembelajaran Materi Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas XI IPA 2 di SMA 1 Gebog Kudus tahun pelajaran 2015/2016?
2. Bagaimana upaya guru dalam mengembangkan pengamalan Materi Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas XI IPA 2 di SMA 1 Gebog Kudus tahun pelajaran 2015/2016?
3. Faktor apa saja yang mempengaruhi penerapan pendekatan *Service Learning* dalam mengembangkan pengamalan materi Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas XI IPA 2 di SMA 1 Gebog Kudus tahun pelajaran 2015/2016?

## D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pendekatan *Service Learning* dalam pembelajaran Materi Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas XI IPA 2 di SMA 1 Gebog Kudus tahun pelajaran 2015/2016
2. Untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam mengembangkan pengamalan Materi Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas XI IPA 2 di SMA 1 Gebog Kudus tahun pelajaran 2015/2016
3. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi penerapan pendekatan *service learning* dalam mengembangkan pengamalan materi



Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas XI IPA 2 di SMA 1 Gebog tahun pelajaran 2015/2016

## F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, yaitu :

1. Manfaat teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan memiliki nilai akademis yang dapat menambah informasi dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan pendidikan Islam, khususnya dalam menggunakan pendekatan *service learning* di SMA 1 Gebog Kudus
  - b. Memberikan pengetahuan dan wacana kepada pembaca atau masyarakat yang berkaitan dengan pendekatan *service learning* dalam mengembangkan pengamalan materi Pendidikan Agama Islam.
2. Manfaat praktis
  - a. Bagi guru PAI, diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam menggunakan pendekatan belajar siswa, sehingga dalam pembelajaran tidak hanya terpaku pada satu pendekatan pembelajaran saja karena ada banyak pendekatan yang harus di terapkan salah satunya adalah pendekatan *service learning*.
  - b. Bagi siswa, diharapkan untuk lebih mengasah kemampuannya dalam mencerna materi serta meningkatkan jiwa sosial mereka melewati pendekatan *service learning* sehingga dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.
  - c. Bagi peneliti, mendapat gambaran yang jelas tentang pendekatan *service learning* serta dapat dijadikan sebagai pengalaman dan pengetahuan yang nantinya dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk mengaplikasikan pendekatan *service learning* dalam dunia pendidikan.